

## Analisis Makna Puisi “Imaji” Karya Ishak Ashari Melalui Pendekatan Hermeneutika

**Kadirun**

Universitas Sembilanbelas November Kolaka

Jl. Pemuda No. 339 Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara 93517

Telp (0405) 2321132

E-mail: [kadirunsultra0@gmail.com](mailto:kadirunsultra0@gmail.com)

***Abstract.** This article discusses of meaning in the poem titled "Imaji" by Ishak Ashari. This research raises the problem of the meanings of symbols contained in the poem text that is related to extrinsic elements of literary work. The purpose of this research is to analyze the poem using a hermeneutic approach. Hermeneutic analysis is used to reveal the symbols contained in the poem. The analysis conducted is qualitative, utilizing a descriptive method, which involves describing the results of the analysis through the hermeneutic approach. The concept of Zygmunt Bauman is used as an effort to delve deeper into revealing the explicit message within the poem. Through this study, it is hoped that readers can easily comprehend the conveyed meaning, which is metaphorically expressed through figures of speech that are quite intricate for some people to grasp, and can be translated into simpler words. The research results show that "Imaji" portrays various symbols that are interconnected with various events beyond the poem. Through the hermeneutic approach, researchers and readers can understand the meaning that the poem narrates the turmoil between feelings of longing and feelings of hatred, which consistently perplex the subject in their daily life.*

**Keywords:** Analysis, Hermeneutics, Poem

**Abstrak.** Artikel ini membahas analisis makna dalam puisi berjudul “Imaji” karya Ishak Ashari. Penelitian ini mengangkat masalah tentang kaitan antar makna simbol yang terdapat dalam teks puisi yang berkaitan dengan unsur ekstrinsik karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis puisi menggunakan pendekatan hermeneutika. Analisis hermeneutik digunakan untuk mengungkapkan simbol yang terkandung dalam karya sastra puisi Imaji, karya Ishak Ashari. Adapun jenis analisis yang digunakan adalah kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan hasil analisis melalui pendekatan hermeneutika. Konsep Zygmunt Bauman dijadikan sebagai upaya menelisik lebih dalam untuk mengungkapkan pesan secara eksplisit dalam teks puisi. Melalui kajian tersebut, diharapkan pembaca dengan mudah memahami pesan serta makna yang tertuang yang dikisahkan melalui majas yang cukup sulit dipahami oleh sebagian orang serta dapat diterjemahkan ke dalam bentuk kata-kata sederhana. Hasil penelitian menunjukkan puisi “Imaji” karya Ishak Ashari menggambarkan berbagai simbol yang memiliki keterkaitan dengan berbagai kejadian di luar teks puisi. Melalui pendekatan hermeneutik, peneliti dan pembaca dapat memahami makna bahwa puisi tersebut bercerita tentang pergejolakan antara perasaan rindu dan pikiran benci yang selalu membuatnya kebingungan dalam menjalani hari-harinya.

**Kata Kunci:** Analisis, Hermeneutika, Puisi

## **LATAR BELAKANG**

Karya sastra sebagai salah satu karya seni yang menggunakan media bahasa sebagai sesuatu hal yang bersifat netral. Berbeda dengan seni lain, misalnya seni musik dan seni lukis yang mediumnya netral, dalam arti belum mempunyai makna. Apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh, sehingga menimbulkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra (Aminuddin, 2004: 35).

Salah satu cara yang dilakukan sebagai upaya apresiasi puisi adalah dengan membacanya. Saat membaca puisi, pembaca berupaya menafsirkan makna yang tersembunyi dalam sebuah teks puisi yang sengaja disembunyikan oleh pengarang. Setelah memperoleh pemahaman makna dalam sebuah puisi, maka pesan-pesan yang ditemukan dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca dan pendengar dalam memahami gambaran kehidupan serta disampaikan kepada semua orang menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami.

Bagi kalangan pembaca puisi, penafsiran makna terhadap karya sastra merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan. Meskipun demikian, tidak jarang juga ditemukan pembaca kesulitan menemukan makna dalam karya sastra puisi. Persoalan tersebut terjadi manakala pembaca tidak memiliki ketajaman analisis dan kurang mampu menggunakan sudut pandang tertentu melalui pendekatan teori sastra. Oleh karenanya, memahami makna dalam sebuah puisi diperlukan adanya upaya menganalisis dengan cara konkret yang dapat memudahkan pembaca dalam menangkap dan memahami makna sebuah puisi. Untuk itulah, dalam menganalisis makna pada karya sastra khususnya puisi diperlukan adanya suatu teori pendekatan yang tepat digunakan sebagai pisau bedah yang dapat membantu dan memudahkan pembaca untuk menerjemahkan makna dengan berfokus pada sudut pandang tertentu dalam menganalisis aspek-aspek apa saja yang terdapat dalam sebuah puisi.

Sampai sejauh ini, teori pendekatan terhadap suatu karya sastra mengalami perkembangan pesat yang didasari oleh munculnya beragam pemahaman dalam memandang sebuah karya sastra. Pendekatan terhadap karya puisi sebagaimana yang telah dikemukakan oleh salah satu tokoh sastrawan terkenal, yaitu Abrams pada tahun 1953 menjadi salah satu pendekatan karya sastra, khususnya puisi. Abrams mengemukakan beberapa pendekatan puisi yang dapat dijadikan sudut pandangan dalam memahami suatu karya sastra, diantaranya: 1) pendekatan mimetik, 2) ekspresif, 3) pragmatik, dan 4) obyektif. Selain itu, muncul suatu pemahaman yang berangkat dari

sudut pandang penafsiran dalam sebuah karya sastra yang berfokus pada interpretasi makna, pesan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra yang akhirnya melahirkan suatu pendekatan baru yang kemudian dikenal dengan hermeneutika.

Pada dasarnya, tradisi hermeneutika sudah dikenal dalam mitologi Yunani lewat figur Hermes yang dikenal sebagai pihawai menafsirkan pesan “*dunia atas*” atau realitas ontadologis untuk disampaikan kepada manusia (Putra, 2012: 72). Secara garis besar hermeneutika bukanlah sebuah pendekatan sastra yang mengabaikan strukturalisme, tetapi memiliki langkah-langkah yang dilakukan untuk masuk ke dalamnya yang mendalami aspek-aspek lain (Nur, 2020: 252).

Pada abad ke-20, pendekatan hermeneutika menjadi salah satu bagian dalam upaya pengkajian filsafat bahasa. Hasil penafsiran dalam menggunakan model analisis pada pendekatan ini sangat bergantung pada tingkat pengetahuan pembaca atau peneliti. Dalam menganalisis sebuah puisi menggunakan pendekatan hermeneutika, suatu hal utama yang dikerjakan oleh peneliti yakni melakukan pembongkaran terhadap makna sebuah puisi melalui analisis terhadap aspek kebahasaan yang dijadikan kode simbolik oleh pengarang untuk menyembunyikan makna agar pesan yang ingin disampaikan tidak menjadi pesan murahan yang dengan mudah ditangkap oleh masyarakat sosial.

Dalam menggunakan hermeneutika sebagai pendekatan menganalisis makna puisi, peneliti selalu dituntut untuk senantiasa mengeksplorasi berbagai makna dibalik simbolik yang tersembunyi dalam struktur bahasa teks puisi. Olehnya itu, pengkajian sastra menggunakan pendekatan hermeneutika, aspek-aspek penting yang menjadi fokus kajian diantaranya, diksi, simbol, serta konteks sosial. Sejalan dengan pendapat Isnaini (2021), mengungkapkan bahwa hermeneutika dapat dikatakan sebagai salah satu alat yang digunakan dalam proses penafsiran puisi. Melalui pendekatan hermeneutika, mampu menjadikan penafsiran teks puisi dapat menjadi lebih fleksibel dan leluasa dalam proses analisis terhadap makna yang terkandung dalam sebuah puisi.

Pradopo (2012: 3) berpendapat bahwa puisi sebagai suatu karya estetis yang penuh makna. Oleh karena itu, sangat jelas sekali bahwa puisi bukan hanya sekadar sesuatu yang kaya akan keindahannya, kosong atau tidak memiliki makna. Puisi adalah karya seni dengan rangkaian kalimat yang puitis. Puitis dalam puisi berarti yang dapat menghidupkan perasaan, menarik perhatian, mengeluarkan tanggapan yang nyata dan secara umum jika timbul keharuan dari pembaca maupun bagi pendengarnya. Manusia pengarang selalu dituntut oleh hatinya sendiri yang peka merasakan benturan ideologi pengarang dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga penciptaan karya sastra khususnya

puisi selalu berangkat dari ketajaman pengalaman. Selanjutnya, Samsuddin (2016: 19), mengungkapkan puisi merupakan kolaborasi dan hasil dialog penyair antara pengalaman kemanusiaan dengan situasi kejiwaan yang dituangkan dengan bahasa yang hidup dan padat.

Maka dari itu, peneliti perlu melihat penciptaan puisi yang berangkat dari pengalaman penyair. Dengan membaca dan menganalisis makna puisi, peneliti dapat menafsirkan pesan-pesan yang ingin sampaikan oleh penyair. Dengan demikian, dapat memungkinkan pembaca atau peneliti merasakan kedalaman pengalaman penyair serta memikirkan harapan-harapan penyair sebagai pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui sebuah puisi.

Kehadiran puisi pada umumnya dimaksudkan untuk dinikmati pembacanya, namun kehadiran puisi tidak dapat memisahkan makna simbol (kata) yang terkandung dalam puisi tersebut dan hubungannya dengan benda atau peristiwa di luar puisi. Oleh karena itu, kita harus mempertimbangkan puisi dari segi hermeneutika atau hubungan antara simbol yang terkandung dalam karya sastra dan yang ada di luar sastra. Puisi dapat mencerminkan suatu pola kehidupan manusia pada waktu tertentu, ia mampu menjelaskan martabat manusia seutuhnya, sekaligus memuat persoalan-persoalan pandangan manusia yang bersifat menyeluruh. Untuk melihat persoalan tersebut dapat dilihat melalui puisi "Imaji" karya Ishak Ashari yang menjadi objek kajian pada penelitian ini yang dapat dilihat melalui sudut pandang hermeneutika.

Puisi "Imaji" merupakan satu dari puluhan puisi yang menjadi judul utama dalam buku Antologi karya Ishak Ashari yang diterbitkan oleh Penerbit Nas Media Pustaka pada tahun 2018. Puisi "Imaji" merupakan puisi bertema kerinduan yang menggambarkan suasana batin penyair yang merasakan kelelahan atas pertengkaran rasa rindu dan benci dalam dirinya. Penyair mencoba membagikan pengalamannya kepada pembaca tentang bagaimana situasi dan keadaan batinnya bahwa kerinduan yang mendalam dapat menghasilkan kebencian dan kebencian yang terabaikan dapat menciptakan kerinduan.

Berdasarkan pemaparan singkat di atas, maka puisi "Imaji" menjadi puisi pilihan bagi peneliti sebagai bahan kajian dalam melakukan penafsiran makna dari sebuah puisi melalui pendekatan hermeneutika. Selain itu, puisi "Imaji" menjadi pilihan didasari oleh ketertarikan peneliti terhadap puisi tersebut yang hadir dengan membawa konsep konspirasi kerinduan dan kebencian. Teka-teki semacam itulah yang membuat peneliti merasa penasaran sehingga tergerak untuk mencari dan mengungkap makna yang ingin

disampaikan dengan menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh pembaca.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini peneliti akan menelusuri setiap makna puisi “Imaji”. Peneliti menggunakan hermeneutika sebagai pendekatan yang diadopsi dari filsafat barat yang dapat mendukung dan membantu peneliti untuk mengungkap makna puisi yang dimulai dengan menganalisis struktur puisi sebagai bahasan umum. Berdasarkan hal tersebut, maka permasalahan yang dijadikan sebagai topik dalam penelitian ini yaitu hubungan antara makna atas berbagai symbol yang terdapat dalam teks sastra dengan hal yang di luar karya sastra (ekstrinsik) meliputi sejarah, relitas, atau yang sejenisnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendekripsikan makna dalam puisi “Imaji” karya Ishak Ashari melalui pendekatan hermeneutika. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atas pertimbangan mengenai penelitian menganalisis makna puisi menggunakan pendekatan hermeneutika, selain, itu diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca bagaimana memaknai sebuah puisi menggunakan pendekatan hermeneutika.

## **KAJIAN TEORITIS**

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani, *poëima* yang artinya membuat atau *poësis* yang artinya pembuatan. Dalam bahasa Inggris, disebut dengan *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan membuat atau pembuatan, karena dengan puisi, seseorang telah menciptakan satu dunianya sendiri, yang di dalamnya ada gambaran suasana tertentu baik fisik maupun batin (Herwan, 2005:2).

Pradopo (2012: 13) puisi ialah karya seni yang puitis. Dikatakan puitis bilamana mampu membangkitkan perasaan, menimbulkan respons yang jelas, dan menarik perhatian. Secara umum apabila dalam sajak membangkitkan keharuan dikatakan puitis. Kepuitisan dapat dilakukan dengan berbagai upaya, contohnya dengan bentuk visual: tipografi, susunan bait; dengan bunyi: lambang rasa, aliterasi, asonansi, persajakan, serta orkestrasi; pemilihan kata (diksi), perumpamaan, dan sebagainya.

Menurut Samsuddin (2015: 17) puisi merupakan perekaman dan penyampaian pengalaman perwakilan hidup manusia. Manusia senantiasa ingin memiliki salah satu kebutuhan dasarnya untuk lebih menghidupkan pengalaman hidupnya dari sekedar pengalaman langsung dan terbatas. Dengan pengalaman perwakilan, puisi dapat memberikan kesadaran, wawasan yang penting, untuk dapat melihat dirinya dan masyarakat sekelilingnya.

Dari beberapa pengertian puisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan suatu karya seni penuh emosi indah bermakna yang berangkat dari pengalaman mengesankan yang dialami penyair dan dituangkan dalam bentuk kata-kata secara kreatif dan imajinatif.

Puisi mengandung kata-kata yang dijadikan simbol bunyi untuk mewakili suara kehidupan yang memiliki struktur fisik dan batin. Gambaran pikiran dan perasaan dalam sebuah puisi dapat dipahami dengan cara menerjemahkan bahasa kata yang dijadikan simbol bunyi dan dapat ditafsirkan dengan cara yang bebas dan tidak terbatas. Dengan demikian, puisi memungkinkan dapat diinterpretasi dengan menganalisis makna puisi menggunakan pendekatan hermeneutika.

Hermeneutika berurusan dengan makna dan penafsiran atau interpretasi sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi dari ketidaktahuan menjadi pemahaman. Pendekatan hermeneutik memungkinkan kita untuk memahami pentingnya interpretasi antara pemahaman (*verstehen*) dan interpretasi (*erkleren*).

Hermeneutika digunakan sebagai cara menafsirkan teks melalui tanda-tanda yang muncul. Hermeneutika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *hermeneuin* yang berarti „menafsirkan“. Kata ini berhubungan dengan kata benda *hermeneia* yang berarti „penafsiran“ atau „interpretasi“. Kedua kata ini berkaitan dengan nama dewa pada mitologi Yunani, yaitu Hermes. Dewa ini bertugas menyampaikan pesan Dewa Jupiter kepada manusia. Ia menerjemahkan pesan-pesan dari dewa di Gunung Olympus ke dalam bahasa yang dapat dipahami oleh manusia. Oleh sebab itu, hermeneutika pada akhirnya diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi situasi yang dapat dimengerti.

Menurut Habermas (Fitrhri, 2014: 192) berpendapat untuk memahami hermeneutika harus terlebih dahulu memahami maksud dari penjelasan dan pemahaman. Penjelasan menurut penerapan teori terhadap fakta, sedangkan pemahaman adalah suatu kegiatan yang menggabungkan pengalaman dan teori menjadi satu.

Sementara itu, Paul Ricoeur (Saidi, 2008: 378-379) menjelaskan dalam proses penafsiran, langkah-langkah yang dapat digunakan adalah sebagai berikut: (1) teks ditempatkan sebagai objek yang diteliti sekaligus sebagai objek atau pusat yang otonom; (2) teks dipahami dengan cara mengobjektivasi strukturnya; (3) lapis simbolisasi; (4) penafsiran kode-kode simbolik; (5) mengaitkan kode-kode simbolik dengan hal di luar dirinya; (6) pemaknaan teks.

Dalam sudut pandang kritik sastra, hermeneutika adalah suatu metode pemahaman teks sastra yang dimaksudkan untuk mengkaji teks karya sastra. Hermeneutika cocok digunakan dalam memahami karya sastra karena dalam kajian sastra, dalam bentuk apapun selalu berhubungan dengan interpretasi atau penafsiran. Dalam penerapannya, apresiasi dan kritik sastra, bersangkutan dengan karya sastra yang harus diinterpretasi dan dimaknai secara subjektif. Semua kegiatan kajian sastra, khususnya dalam proses ini, pasti melibatkan peranan konsep hermeneutika. Dengan demikian, pendekatan hermeneutika menjadi hal yang paling prinsip dan tidak terabaikan.

## **METODE PENELITIAN**

Menurut Sjamsuddin (dalam Sidik, 2021: 22), metode memiliki hubungan yang erat dengan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyelidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif mengutamakan penggambaran data melalui kata-kata. Kata-kata memuat ribuan makna, dan setiap kata mendukung jutaan makna (Endraswaradalam Diman, 2020). Dengan menggunakan metode ini, peneliti akan memaparkan data yang ada kemudian menganalisis data tersebut.

Data yang menjadi focus penelitian berupa kata yang membentuk lirik dalam nyanyian adat, berupa tumet dan leut. Sumber data meliputi dua buah nyanyian yang berasal dari tumet dan leut. Kedua nyanyian tersebut tersebut diperoleh ketika peneliti melakukan penelitian di Kabupaten Barito Timur Provinsi Kalimantan Tengah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu inventarisasi, baca simak, dan pencatatan. Untuk menganalisis data yang ada, pada awalnya penulis mengidentifikasi nyanyian adat yang dibawakan oleh balian, yang dijadikan data dalam penelitian. Setelah mengidentifikasi data, penulis mengklasifikasi data. Data yang ada diseleksi dan diklasifikasikan sesuai hasil pemahaman. Tahap berikutnya penulis menganalisis data. Data dianalisis dan diinterpretasikan maknanya per bagian kemudian secara keseluruhan. Tahapan analisis menggunakan pendekatan hermeneutika. Setelah dianalisis, penulis mendeskripsikan seluruh hasil analisis data sesuai pendekatan hermeneutika (Diman, 2020).

Puisi yang berjudul “Imaji” Karya Ishak Ashari menjadi sumber data tunggal dalam penelitian ini. Selanjutnya, Teknik yang digunakan untuk melakukan analisis adalah teknik analisis karya yang merupakan suatu teknik penyelidikan dengan menghadirkan suatu analisis makna terhadap karya sastra puisi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hermeneutika merupakan sebuah wacana keilmuan yang mencoba memahami makna sebenarnya dari sebuah dokumen, sajak, teks hukum, tindakan manusia, bahasa, budaya asing, atau dapat juga diri sendiri dan di anggap sebagai *einthoie der wirklichen erfahrung*. Yaitu suatu usaha filosofis untuk memper-tanggungjawabkan pemahaman sebagai proses ontologis manusia (Sidik, 2021).

Berikut analisis puisi yang berjudul “Imaji” Karya Ishak Ashari dengan menggunakan pendekatan hermeneutika.

### IMAJI

Karya Ishak Ashari

*Akhir-akhir ini*

*Aku selalu menguap kata dalam puisi*

*Merelakan hati*

*Digerogoti misteri*

*Aku selalu mengucap semangat di pagi hari*

*Walau senyum luntur karena benci*

*Benci, aku lelah dengan kata itu*

*Kata yang kadang mengiringi rasa rindu*

*Dari bangun pagi*

*Hingga aku tidur dalam imaji*

*Selalu dengan olahan rindu dan benci*

Pertama kali membaca puisi “IMAJI” karya Ishak Ashari tersebut dapat dipastikan bahwa pembaca akan dengan mudah menyadari makna yang terkandung dalam puisi tersebut, yakni tentang pergejolakan batin Ishak Ashari yang diperhadapkan kebingungan antara memilih perasaan kebencian atau perasaan kerinduan. Pemaknaan tersebut dapat ditemukan dengan cukup jelas karena Ishak Ashari dalam puisi tersebut menyampaikan kata-kata yang sederhana dan mudah dipahami pembaca. Namun sebuah

karya sastra khususnya puisi selalui identik dengan suatu karya multitafsir atau bermakna ganda. Untuk itulah, pemaknaan terhadap puisi dapat dilakukan dengan mendalam melalui pendekatan hermeneutika.

Karena pendekatan hermeneutika membutuhkan penafsiran, maka pemaknaan sebuah puisi bergantung pada persepsi masing-masing pembaca terhadap pengetahuan dan pengalaman, faktor lingkungan pembaca, perspektif dimensional minat pembaca, dan hal-hal lain yang muncul dari faktor eksternal puisi tersebut. Pencarian semantik heuristik hanya menggambarkan makna linguistik yang diselidiki. Makna puisi harus digali melalui pembacaan hermeneutika, yaitu pembacaan yang ditafsirkan menurut kaidah sastra sebagai sistem semiotika.. Untuk lebih jelasnya, akan dianalisis puisi IshakAshari tersebut bait demi bait.

Bait ke-1:

*Akhir-akhir ini*

*Aku selalu menguap kata dalam puisiMerelakan hati*

*Digerogoti misteri*

Pada bait pertama tersebut, Ishak Ashari mengungkapkan bahwa beberapa hari terakhir ia selalu menulis simbol kata dalam bentuk teks puisi sambil berpasrah dan menyerahkan perasaan dirinya (merelakan hati) dilanda kebingungan pada sesuatu yang masih belum jelas dan masih menjadi teka-teki dalam hidupnya (digerotgoti misteri). Menuangkan pikiran dan perasaan dalam bentuk sebuah tulisan selalu menjadi dorongan batin bagi Ishak Ashari untuk menyampaikan gagasan dan pertimbangan batinnya kepada pembaca yang sepengalaman dengannya bahwa beberapa hari kemarin, dirinya mulai pasrah dan menyerah hingga ia hanya membiarkan hatinya diteror atau digentyangi oleh kehilangan akal terhadap sesuatu. Kebingungan merupakan suatu masalah batin yang berasal dari adanya ketidaksesuaian harapan dirinya dengan kenyataan. Namun disisi lain, cukup sulit menyusun pertanyaan terlebih lagi mencari jawaban. Oleh karenanya, Ishak Ashari dalam situasi dan kondisi tersebut, mencoba untuk menerima dan pasrah atas apa yang terjadi dalam dirinya dan selalu menulis tentang apa yang dipikirkannya serta apa yang dirasakannya.

Bait ke-2:

*Aku selalu mengucap semangat di pagi hari  
Walau senyum luntur karena benci*

Dengan kebingungan yang masih terus menimpa dirinya, Ishak Ashari selalu menyemangati dirinya dengan kalimat motivasi di pagi hari (mengucap semangat di pagi hari). Meskipun usaha untuk menyemangati diri dengan sebatas senyuman, namun senyuman yang diciptakan dengan tujuan untuk menyemangati dirinya selalu tidak mampu menyembunyikan kebenciannya terhadap sesuatu yang selalu menjadi teka-teki dalam hidupnya (senyum luntur karena benci).

Bait ke-3:

*Benci, aku lelah dengan kata itu Kata yang kadang mengiringi rasa rindu  
Dari bangun pagi Hingga aku tidur dalam imaji  
Selalu dengan olahan rindu dan benci*

Pada bait ke-tiga tersebut, Ishak Ashari merasa bosan dan lelah pada kata benci. Karena rasa kebencian dalam dirinya seringkali juga menciptakan rasa kerinduan pada dirinya. Keadaan batin tersebut, seringkali dirasakan oleh Ishak Ashari mulai bangun dari tidur dipagi hari sampai kembali tidur di malam hari, Ishak Ashari selalu membayangkan masalah dalam perasaan kerinduan dirinya dan harapan dalam pikirannya yang penuh kebencian karena harapan tidak sesuai kenyataan hingga pergejolan batin rindu dan benci dalam dirinya tersebut selalu terbawa sampai ke dalam mimpinya sendiri.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penjelasan penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendekatan analitis berbasis hermeneutika merupakan teori yang menitikberatkan pada kejelasan pesan dan pemahaman dasar dari suatu pernyataan atau tulisan yang samar-samar. Maka dari itu, puisi akan dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca yang tidak begitu paham dengan dunia sastra yang seringkali mengandung kata-kata majas yang cukup sulit dipahami oleh semua orang dan dapat diterjemahkan kedalam bentuk kata-kata sederhana yang sangat mudah dipahami.

Melalui pendekatan hermeneutik, peneliti dan pembaca dapat memahami makna dari puisi "Imaji" karya Ishak Ashari merupakan puisi tentang pergejolan antara perasaan rindu dan pikiran benci Ishak Ashari yang selalu membuatnya kebingungan dalam menjalani hari-harinya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, L. F., & Humaira, M. A. (2022). Analisis Puisi “Puisi Untuk Ibu” Karya Muhammad Ichsan dengan Pendekatan struktural. *Karimah Tauhid*, 1(1), 48- 57.
- Aminudin. (2004). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Agresindo
- Diman, P. (2020). Nyanyian Adat Masyarakat Dayak Maanyan: Suatu Pendekatan Hermeneutika. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 40-56.
- FR, Herwan. (2005). *Apresiasi dan Kajian Puisi*. Serang: Gerage Budaya.
- Hudan, Nur. (2020). Heterotematik Kumpulan Puisi *Pohon Tanpa Hutan* karya HE. Benyamine dalam Kajian Hermeneutika. Undas Vol 16, Nomor 2, Desember 2020:251-266. <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2388>
- Isnaini, H. (2021). Tafsir Sastra: Pengantar Ilmu Hermeneutika. *Drestanta Pelita Indonesia Press*, 1-108.
- Isnaini H. and I. Rosmawati, “Mahasiswa dan Agen Perubahan pada Puisi “Sajak Pertemuan Mahasiswa” karya W.S. Rendra: Analisis Struktur Levi-Strauss,” *Lingua Susastra*, vol. Volume 2, Nomor 2, pp. 92-104, 2021.
- Kuwreyhann, Nadir. (2013). Sayu Kelabu: Kajian Hermeneutik Puisi “Kucari Jawab” Karya J.E. Tatengkeng. Available at: <https://sayukelabu.wordpress.com/>, diakses pada tanggal 20 Mei 2023.
- Muriyana, T. (2022). Kajian Sastra Bandingan: Perbandingan Aspek Citraan (Imagery) Dan Makna Dalam Puisi „Peringatan“ karya Wiji Thukul Dengan Puisi „Caged Bird“ karya Maya Angelou. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 217-227.
- Nazir, Moh. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia
- Nurhidayat, dkk. (2021). Pemaknaan Dalam Puisi “Nanti Dulu” Karya Heri Isnaini Dengan Pendekatan Hermeneutika. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan (JURRIPEN)* Vol.1, No.1 April 2022.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putra, R. M. (2012). Tradisi hermeneutika dan penerapannya dalam studi komunikasi. *Ultima Comm* 4 (1) <http://doi.org/10.31937/ultimacomm.v4i1.431>
- Ricoeur, Paul. (2012). *Teori Interpretasi*. Yogyakarta: Ircisod.
- Riskayanti, R., Juanda, J., & Mahmudah, M. (2023). Heuristik dan Hermeneutik Puisi Joko Pinurbo. *Jurnal Ilmiah Fonema Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 74-87.
- Ryan, Hidayat (2020). Analisis Puisi dengan Pendekatan Hermeneutika. *Apollo Project*, Vol. 9, No. 1, Februari 2020. Hlm. 52.
- Samsuddin, (2016). Penerapan Teori Intertekstual pada Puisi Indonesia. Yogyakarta: Deepublish.
- Sidik, H., & Sulistyana, I. P. (2021). Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi dalam Kajian Filsafat Sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 11(1), 19-34.

Tahira, K.A.H., Haerussaleh, H., & Huda, N. (2022). Analisis Kumpulan Puisi Karya Sitor Simurang (Pendekatan Hermeneutik). *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10 (1), 37-44.